

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PENGEMBARAAN KACI ***(SI KACI NGUMBARA)***

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

PENGEMBARAAN KACI
(SI KACI NGUMBARA)

Penulis:

Maya Romayati

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:

Hanamar Sekar Kinanti

Koordinator Penyunting:

Ratun Untoro

Penyunting:

Sri Sabakti

Pengilustrasi:

Kalder Romadhon

Pengelola

Pelindung:

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Ketua:

Ratun Untoro

Sekretaris:

Warseno

Anggota:

Wuroidatil Hamro

Imron Rosyadi

Sigit Jaka Cahyono

Maryanto

Desain sampul:

Kalder Romadhon

Pengatak:

Pendjuru Media Utama

Diterbitkan pertama kali oleh:

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PENGEMBARAAN KACI

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 hlm; 25.4 x 17.7 cm.

ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

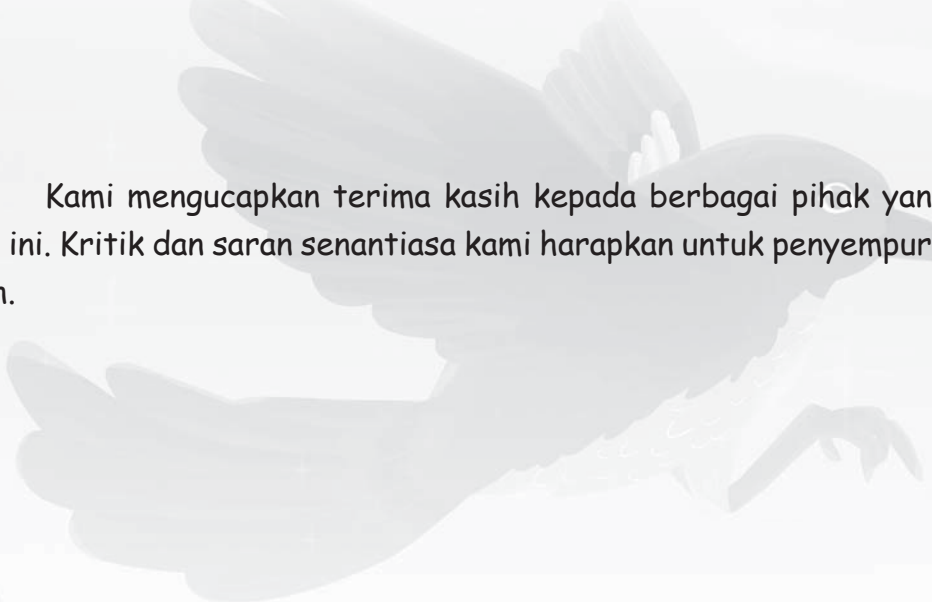


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

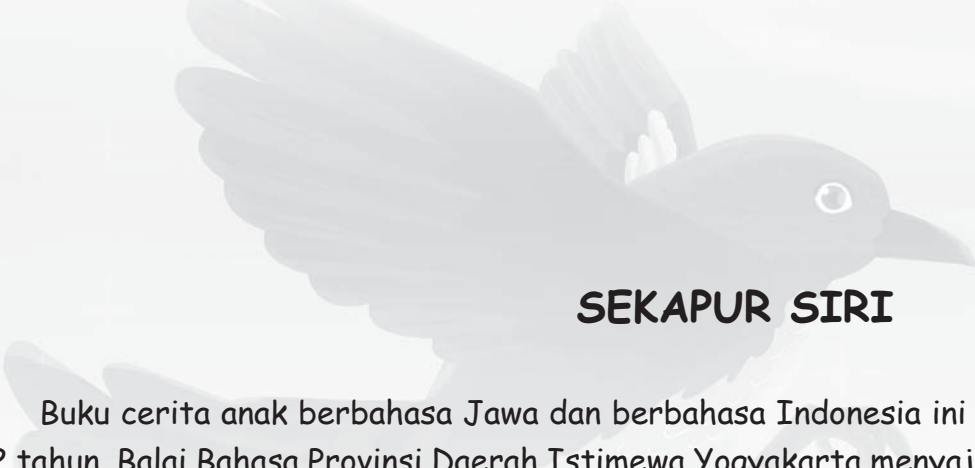
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

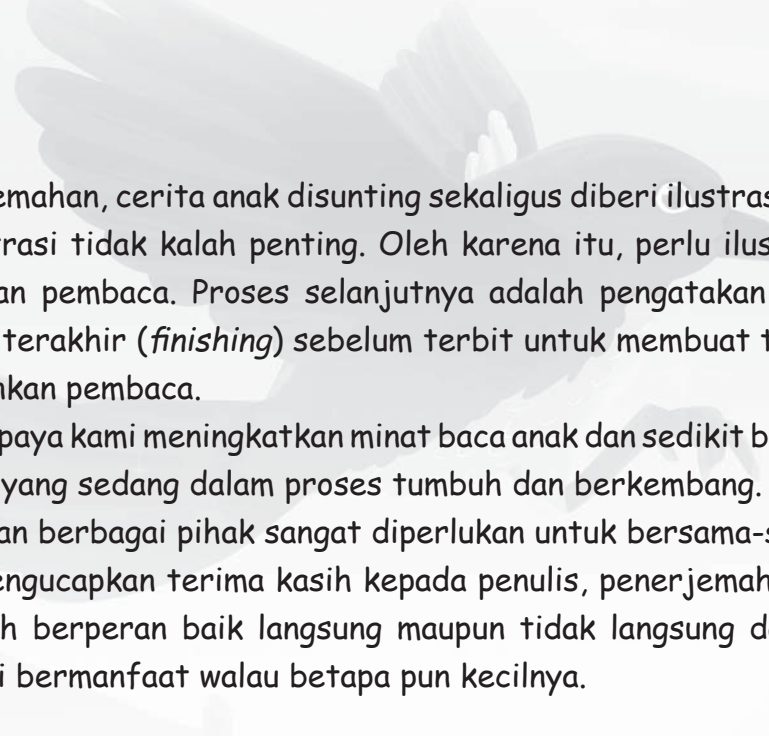
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRI

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9—12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses.



Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tim Pengelola
Ratun Untoro, dkk.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	iii
SEKAPUR SIRI	v
DAFTAR ISI	vii
PENGEMBARAAN KACI	1





PENGEMBARAAN KACI

Oleh: Maya Romayati

Di salah satu hutan di Kulon Progo, hiduplah segerombolan burung kacer. Salah satu anak burung itu bernama Kaci. Kaci berwatak ceria dan tidak pernah bersusah hati. Ia juga trengginas dan berani. Kaci gemar mengembara di tempat-tempat baru untuk mencari hewan-hewan melata, makanan kesukaannya.

Pada hari itu Kaci berpamitan kepada ibunya. Ia ingin bermain di desa yang terletak di dekat hutan. Ibu Kaci mengizinkan dan memberi pesan supaya ia berhati-hati. Kaci segera terbang menuju desa itu. Sebelum sampai di sana, Kaci terbang di atas sawah yang membentang dan menghihau. Kaci senang sekali melihat padi yang masih hijau.

Di sawah itu para petani sedang bekerja. Petani itu tampak bersemangat bekerja meskipun matahari sangat terik. Kaci senang memperhatikan para petani itu. Burung kecil itu terbang di dekat pohon padi. Ia melihat ada burung yang sedang makan padi.

"Hei, sedang apa kamu?" tanya Kaci kepada burung yang sedang memakan padi dengan lahapnya memakan padi. Burung itu tidak menjawab dan tetap melanjutkan makan karena merasa tidak diperhatikan, keci bertanya lagi, "Hei, aku Kaci. Siapakah namamu?"

Burung itu menoleh padanya dan menjawab dengan wajah kesal, "Namaku Pipit. Untuk apa kamu bertanya padaku? Aku harus segera makan padi ini sebelum diusir Pak Tani."

"Oh. Aku hanya ingin berteman dan bermain bersamamu," jawab Kaci.



SI KACI NGUMBARA

Dening: Maya Romayanti

Ing sawijing alas tlatah Kulon Progo, ana sakgrombolan manuk kacér. Salah sijine ana anak manuk kacér kang arane Kaci. Kaci duwe watak tansah seneng uga ora tau susah. Dheweke uga trengginas lan ora jirih. Kaci seneng ngumbara ing papan-papan sing anyar kanggo golek kewan gegremetan karemane.

Dina iku Kaci pamit marang biyunge. Dheweke pengin dolan ing desa sing dumunung ana sakcedhake alas. Biyunge Kaci ngidinake lan weling supaya Kaci ngati-ati. Kaci nuli mabur tumuju desa. Sakdurunge tekan desa, Kaci mabur ana ndhuwure sawah kang jembar lan ijo royo-royo. Kaci bungah nyawang pari sing isih ijo.

Ing sawah iku, akeh among tani kang lagi nyambut gawe. Para among tani kuwi katon sengkut nyambut gawe sanajan panase ngenthang-ngenthang. Kaci seneng nggatekake para among tani iku. Manuk cilik kuwi banjur mabur ana sakcedhake pari. Dheweke weruh ana manuk sing lagi notholi pari.

"Hei, kowe lagi apa?" pitakone Kaci marang manuk sing trengginas notholi pari. Si manuk ora mangsuli. Dheweke pijer notholi pari. Rumangsa ora digatekake, Kaci banjur takon maneh, "Hei, aku Kaci. Jenengmu sapa?"

Si manuk noleh lan wangsulan kanthi rupa mbesengut, "Jenengku Pipit. Kowe perlu apa, kok, takon-takon? Aku kudu age-age mangan pari iki sakdurunge digusah karo Pak Tani."

"Oh, aku mung pengin kekancan lan dolan karo kowe," Kaci nyauri.



"Sekarang ini aku tidak bisa bermain-main. Aku harus bekerja. Carilah teman lain."

Mendengar jawaban Pipit, Kaci segera terbang menjauh. Tidak berselang lama, ia melihat Pak Tani mengusir kawanan burung emprit yang sedang asik memakan padi. "Hus, hus!" Pipit dan kawanan burung emprit segera terbang menjauh. Ketika Pak Tani lengah, Pipit dan kawanan burung emprit kembali memakan padi itu. Kaci yang melihat dari kejauhan itu lalu tersenyum. Betapa menyenangkannya hidup burung emprit, kata Kaci dalam hati.

Kaci terbang lagi mengitari sawah. Ia melihat ada burung berwarna putih. Kaci segera mendekati burung berbadan besar yang sedang berjalan-jalan di sawah itu. Ketika melihat ada burung kecil yang mendekat, burung besar itu berkata, "Hus, mengapa kamu burung kecil mendekatiku? Pergilah. Jangan menggangguku."

Kaci kaget mendengarnya. Ia segera terbang ke desa dekat sawah itu. Kaci terbang dengan memperhatikan sekelilingnya. Tiba-tiba ia mendengar kicauan burung nan merdu. Kaci ingin mengetahui pemilik suara yang indah itu. Kaci kemudian terbang mencari sumber suara tersebut.

Sampailah Kaci di salah satu rumah berbentuk limas di pojok desa. Rumah itu memiliki pekarangan yang sangat luas. Di pekarangan itu banyak tumbuh pohon buah-buahan, seperti sawo kecil dan kapel. Kaci lalu bertengger di salah satu pohon kecil yang ada di sana. Kicauan burung yang merdu itu terdengar lagi oleh Kaci. Ia kemudian terbang mendekati sumber suara itu.

Suara itu ternyata bersal dari sebuah rumah. Di sebelah kanan rumah itu ada sangkar burung yang indah dan bersih. Di dalamnya telah tersedia makanan dan minuman. Di dalam sangkar itu juga ada burung yang

"Saiki aku ora bisa dolan. Aku kudu nyambut gawe. Kono golek kanca liyane."

Krungu wangsulane Pipit, Kaci banjur mabur ngadoh saka manuk emprit kuwi. Ora let suwi dheweke weruh Pak Tani nggusah manuk emprit sing lagi notholi pari. "Hus, hus!" Pipit lan kanca-kancane age-age mabur ngadoh saka pari. Nalika Pak Tani wis lena, Pipit lan grombolan manuk emprit liyane padha bali lan notholi pari maneh. Kaci ndeleng saka kadohan karo mesem. Uripe manuk emprit kuwi katon gayeng, kandhane Kaci ing njero batin.

Kaci banjur mabur maneh ngubengi sawah. Dheweke weruh ana manuk gedhe sing putih wernane. Kaci nuli nyedhaki manuk sing lagi mlaku-mlaku ana sawah.

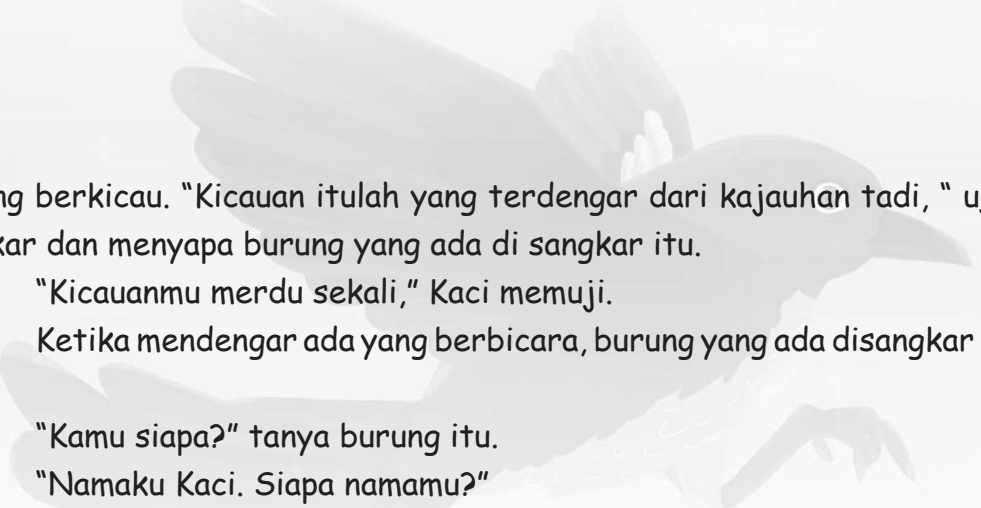
Ana manuk cilik sing nyedhaki, manuk gedhe kuwi banjur celathu, "Hus, manuk cilik arep ngapa kowe nyedhak-nyedhak? Kono sumingkir. Aja ngganggu aku."

Kaci kaget krungu celathune manuk sing galak kuwi. Dheweke nuli mabur maneh tumuju desa sing ana sakcedhake sawah iku. Kaci mabur ngubengi desa karo nggatekake kahanan. Dumadakan dheweke krungu swara manuk sing apik banget. Kaci kepengin mangerteni swarane sapa sing apik banget kuwi. Kaci mabur nggoleki sumber swara.

Kaci tekan ing sawijining omah limasan ana ing pojok desa. Omah kuwi duwe pekarangan sing jembar banget. Ana ing Pekarangan akeh wit woh-wohan, kayata sawo kecil lan kepel. Kaci banjur mencok ing salah sijine wit sawo kecil. Swara manuk sing apik banget mau keprungu maneh dening Kaci. Kaci banjur mabur nyedhaki asale swara.

Swara kasebut jebule asale saka sawining omah. Ing sisih tengen omah kuwi ana kurungan manuk sing apik lan resik banget. Ing jero kurungan wis sumadhiya pakan lan banyu. Ing kono uga ana manuk sing lagi manggung.





sedang berkicau. "Kicauan itulah yang terdengar dari kejauhan tadi," ujar Kaci dalam hati. Ia lalu mendekati sangkar dan menyapa burung yang ada di sangkar itu.

"Kicauanmu merdu sekali," Kaci memuji.

Ketika mendengar ada yang berbicara, burung yang ada di sangkar itu mendadak diam dan memperhatikan Kaci.

"Kamu siapa?" tanya burung itu.

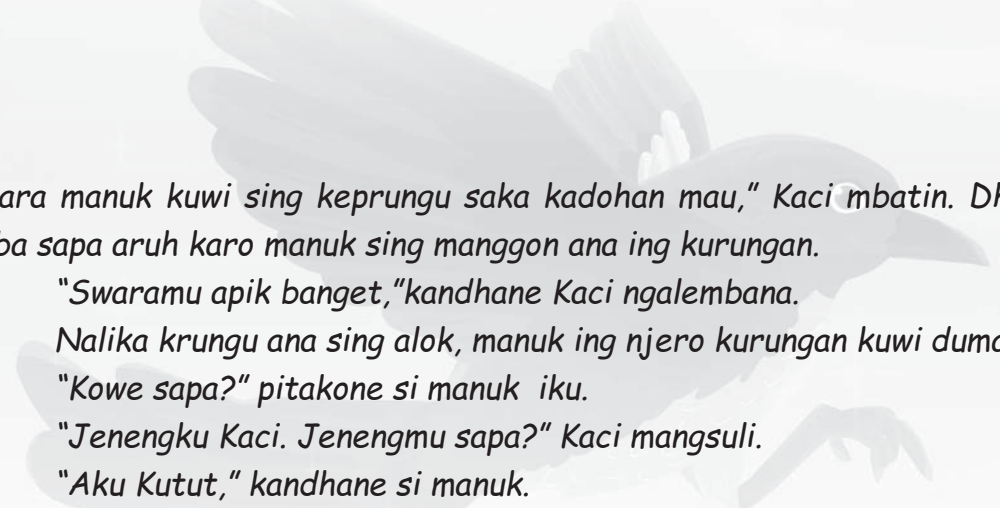
"Namaku Kaci. Siapa namamu?"

"Aku Kutut," jawab burung itu.

"Oh, kamu burung perkutut yang terkenal itu. Pantas saja kicauanmu merdu sekali. Aku sering mendengar cerita dari Ayah dan Ibuku tentang burung yang bersuara merdu. Ayah dan Ibu selalu menyebut burung perkututlah yang bersuara merdu," kata Kaci dengan senangnya karena berkesempatan bertemu burung yang terkenal itu.

"Seperti itulah kenyataannya. Aku tidak memungkiri jika suaraku memang merdu. Itu pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Karena suaraku yang merdu, orang-orang gemar memelihara dan teman-temanku. Aku dipelihara dan dikurung seperti ini," jawab Kutut dengan wajah yang muram.

Ketika melihat wajah Kutut, Kaci bertanya, "Mengapa kamu tampak bersedih? Seharusnya kamu bahagia karena tinggal di sangkar yang bagus dan bersih. Makanan dan minuman selalu tersedia. Kamu tidak perlu mencari makanan seperti burung-burung yang di sawah itu. Kamu bisa berkicau tanpa kepanasan atau pun kehujanan."



"Swara manuk kuwi sing keprungu saka kadohan mau," Kaci mbatin. Dheweke banjur nyedhaki kurungan lan nyoba sapa aruh karo manuk sing manggon ana ing kurungan.

"Swaramu apik banget," kandhane Kaci ngalembana.

Nalika krungu ana sing alok, manuk ing njero kurungan kuwi dumadakan meneng lan nyawang Kaci.

"Kowe sapa?" pitakone si manuk iku.

"Jenengku Kaci. Jenengmu sapa?" Kaci mangsuli.

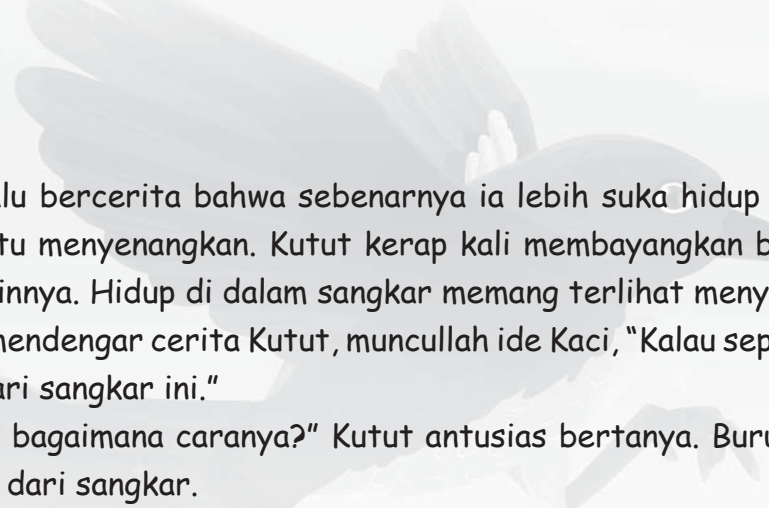
"Aku Kutut," kandhane si manuk.

"Oh, kowe manuk perkutut sing misuwur kuwi. Pantès wae swaramu apik banget. Aku kerep krungu bapa lan biyungku crita babagan manuk sing swarane apik. Bapa lan biyung mesthi nyebut manuk perkutut sing swarane paling apik," ujure Kaci bungah amarga bisa ketemu manuk sing kondhang kaloka.

"Pancen kuwi kasunyatan. Aku ora nyelaki yen swaraku pancen merdu. Kuwi paringane Gusti Allah. Amarga swaraku sing merdu, akeh wong sing seneng ngingu aku lan kanca-kancaku. Aku didadekake klangenan lan dikurung ngene iki," Kutut mangsuli kanthi pasuryan sing katon suntrut.

Nalika weruh pasuryane Kutut, Kaci banjur takon, "Ngapa kowe katon susah? Kudune kowe seneng urip ing kurungan sing apik lan resik iki. Pangan lan omben wis cumawis. Kowe ora perlu kangelan golek pangan kaya manuk-manuk ing sawah kana. Kowe bisa manggung tanpa kepanasen utawa kudanan."





Kutut lalu bercerita bahwa sebenarnya ia lebih suka hidup di alam bebas. Meskipun sulit, kehidupan di alam bebas itu menyenangkan. Kutut kerap kali membayangkan bisa terbang ke mana pun ia mau bersama teman-teman lainnya. Hidup di dalam sangkar memang terlihat menyenangkan, padahal tidak sama sekali.

Ketika mendengar cerita Kutut, muncullah ide Kaci, "Kalau seperti itu keadaanmu, aku akan membantumu untuk keluar dari sangkar ini."

"Lantas, bagaimana caranya?" Kutut antusias bertanya. Burung pekutut itu memang tidak sabar ingin melepaskan diri dari sangkar.

Kaci tersenyum. Ia telah mempunyai rencana untuk membantu Kutut. Burung kecil itu bergegas terbang menuju pohon sawo kecik. Ia berkicau sambil melompat-lompat di pohon itu dengan terampilnya. Kicauan Kaci tidak kalah dengan kicauan Kutut. Kaci semakin kencang berkicau sampai-sampai terdengar oleh si pemilik rumah.

Pak Tejo, si pemilik rumah sedang bersantai membaca koran ketika mendengar kicauan burung kacer. Ia kemudian bergegas keluar rumah dan memperhatikan dengan seksama. Pak Tejo melihat ada burung kecil berwarna hitam sedang melompat-lompat di pohon sawo kecik. Ia segera memanggil anaknya, "Bowo, kemarilah, Nak. Lihatlah itu ada burung kacer yang indah."

Bowo keluar dan mendekati Pak Tejo. Keduanya bahagia karena mengetahui kalau burung kacer itu bukanlah burung sembarangan. Burung kacer adalah burung yang bernilai tinggi. Bowo segera mengambil tongkat bambu yang dipasang jaring. Tongkat bambu itu biasanya dipakai untuk mengambil buah-buahan. Bowo kemudian mengayunkan tongkat bambu itu ke arah pohon kecik.

Kutut banjur crita yen sakte mene dheweke luwih seneng urip ing alam bebas. Sanadyan katon rekasa, urip bebas kuwi nyenengake. Kutut kerep ngangen-angen bisa mabur sakparan-paran lan ketemu karo kanca-kanca liyane. Urip ing njero kurungan pancen katon kepenak, ning sakte mene rasane malah susah.

Nalika krungu critane Kutut, Kaci banjur duwe panemu, "Nek kaya mengkono kahananmu, aku bakal mbiyantu supaya kowe bisa uwal saka kurungan iki."

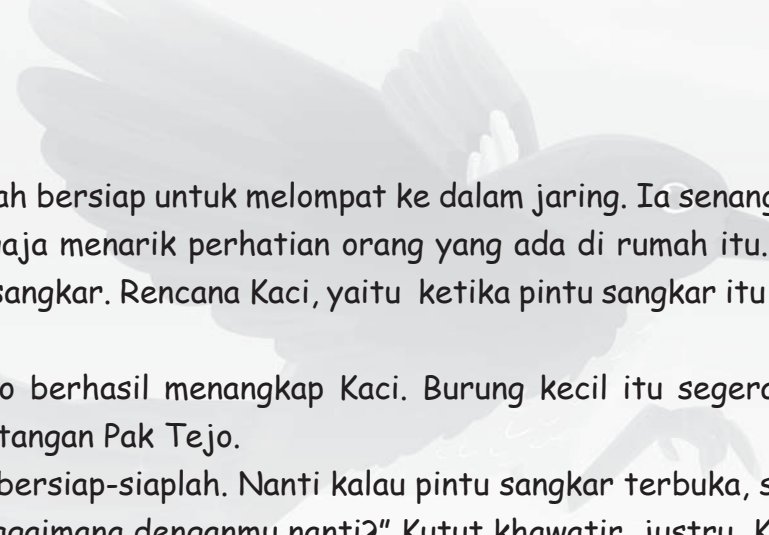
"Banjur kepriye carane?" Kutut katon temenan anggone takon. Manuk perkutut kuwi pancen wis ora sabar pengin uwal saka kurungan.

Kaci mung mesem. Dheweke wis duwe rancangan kanggo mbiyantu Kutut. Manuk cilik iku nuli mabur tumuju wit sawo kecik. Dheweke banjur ngoceh sinambi lelumpatan kanthi trengginas ing wit kuwi. Swarane Kaci ora kalah karo swarane Kutut. Kaci saya ngganter anggone ngoceh nganti keprungu dening wong sing duwe omah.

Pak Tejo, sing duwe omah kuwi, lagi leyeh-leyeh maca koran nalika krungu swara manuk kacér. Dheweke age-age metu saka omah lan nggatekake kanthi permati. Pak Tejo weruh ana manuk cilik werna ireng lelumpatan ing wit sawo kecik. Piyambake banjur nimbali putrane, "Bowo, mrenea, Le. Iki ana manuk kacér apik banget."

Bowo metu lan nyedhaki Pak Tejo. Wong loro kuwi katon bungah amarga mangerteni yen manuk kacér kuwi dudu manuk sing biasa. Manuk kacér kuwi barang sing ana ajine. Bowo nuli njupuk genter sing dipasang jaring. Genter kuwi adate kanggo ngopek woh-wohan. Bowo banjur ngayunake genter tumuju wit sawo kecik.





Kaci telah bersiap untuk melompat ke dalam jaring. Ia senang karena rencananya berhasil. Burung kecil itu dengan sengaja menarik perhatian orang yang ada di rumah itu. Ia memang berharap agar ditangkap dan dimasukkan ke sangkar. Rencana Kaci, yaitu ketika pintu sangkar itu dibuka, Kutut bisa terbang dan lepas dari kurungan.

Pak Tejo berhasil menangkap Kaci. Burung kecil itu segera dimasukkan ke sangkar. Kutut terkejut melihat Kaci di tangan Pak Tejo.

"Kutut, bersiap-siaplah. Nanti kalau pintu sangkar terbuka, segeralah kamu terbang!" kata Kaci.

"Lalu, bagaimana denganmu nanti?" Kutut khawatir, justru Kaci yang menjadi korban.

"Aku juga akan terbang menyusulmu," jawab Kaci.

Kutut lalu bersiap-siap di depan pintu sangkar. Ketika Pak Tejo membuka kurungan, ia segera meloloskan diri. Kutut senang karena bisa lolos dari sangkar. Namun, nasib Kaci justru sebaliknya. Pak Tejo yang terkejut menyaksikan burung kesayangannya lepas, lalu memasukkan Kaci. Kaci tidak bisa lepas dari sangkar.

"Kaci, tunggu aku. Besok aku akan membantumu keluar dari sangkar," Kutut berjanji.

Sudah dua hari Kaci terkurung dalam sangkar. Benar kata Kutut, meskipun makanan dan minuman selalu tersedia, ia tetap menderita. Kaci ingin segera lolos dari sangkar. Ia ingin bisa terbang mengitari sawah dan tempat-tempat lain dengan bebas. Kaci menunggu pertolongan Kutut. Namun, burung perkutut itu tidak segera datang. Kaci merasa kecewa.

Pagi itu Pak Tejo sedang membersihkan sangkar. Tiba-tiba ia mendengar kicauan burung. Kaci juga mendengar kicauan itu. Benar saja, itu kicauan Kutut. Kaci senang. Kutut tidak mengingkari janjinya.

"Kaci, kamu harus bersiap keluar, ya!" kata Kutut.

Kaci wis siap-siap mlumpat mlebu ing jaring. Dheweke seneng amarga rancangane kasil. Manuk cilik kuwi pancen sengaja narik kawigatene wong sing manggon ing omah iku. Dheweke pengin dicekel lan dilebokake ing kurungan. Rancangane, yaiku nalika lawang kurungan dibukak, Kutut bisa mabur lan uwal saka kurungan.

Pak Tejo wis kasil nyekel Kaci. Manuk cilik kuwi banjur digawa ing kurungan. Kutut kaget nalika meruhi Kaci ing tangane Pak Tejo.

"Kutut, kowe kudu siap-siap, ya. Mengko yen lawang kurungan dibukak, kowe kudu age-age mabur," kandhane Kaci.

"Banjur kowe kepriye?" Kutut sumelang yen Kaci malah dadi korban.

"Aku, yo, bakal mabur ngetutake kowe, kok," celathune Kaci.

Kutut banjur siap-siap neng ngarepe lawang kurungan. Nalika Pak Tejo mbukak kurungan, dheweke nuli mabur metu. Kutut bungah bisa uwal saka kurungan, nanging nasibe Kaci malah sakwalike. Pak Tejo sing kaget weruh manuk klangenane mabur, nuli nglebokake Kaci. Kaci ora bisa uwal saka kurungan.

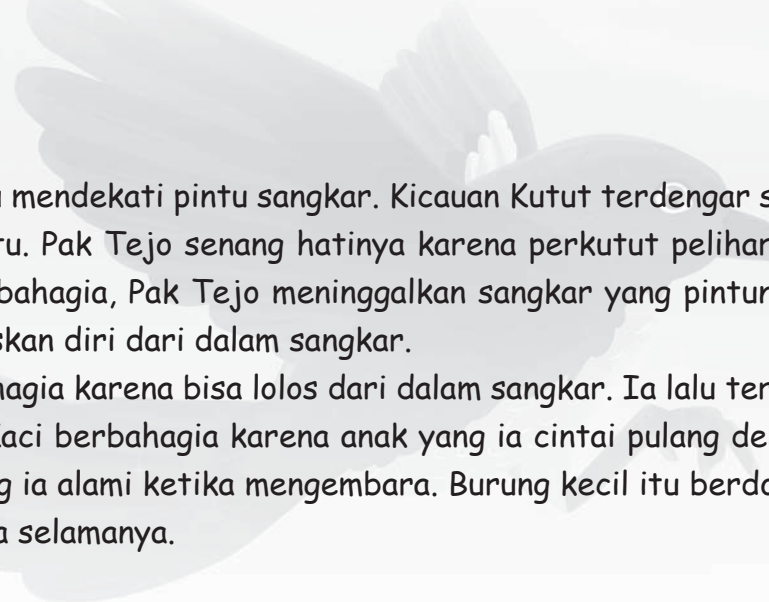
"Kaci, tunggu aku. Sesuk aku bakal mbiyantu kowe uwal saka kurungan," janjine Kutut.

Wis rong dina Kaci manggon ing kurungan. Bener critane Kutut, sanajan pangan lan omben wis cumawis nanging dheweke tetep nandhang sangsara. Kaci pengin age-age metu saka kurungan. Dheweke pengin bisa mabur ngubengi sawah lan papan-papan liyane kanthi bebas. Kaci nunggu Kutut nulungi dheweke, nanging manuk perkutut kuwi ora teka-teka. Kaci rumangsa kuciwa.

Isuk kuwi Pak Tejo lagi ngresiki kurungane Kaci. Dumadakan keprungu swara manuk manggung. Kaci uga krungu swara kuwi. Bener, kuwi swarane Kutut. Kaci dadi bungah. Kutut ora mblenjani janji.

"Kaci, kowe kudu siyap metu, yo," kandhane Kutut.

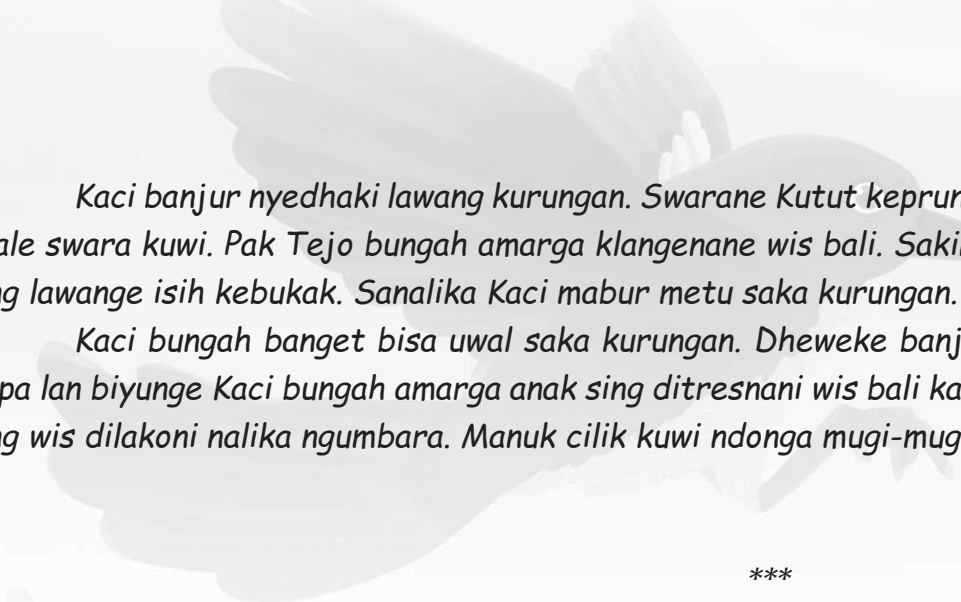




Kaci lalu mendekati pintu sangkar. Kicauan Kutut terdengar semakin dekat. Pak Tejo bergegas mencari sumber suara itu. Pak Tejo senang hatinya karena perkutut peliharaannya telah kembali. Karena merasa sangat bahagia, Pak Tejo meninggalkan sangkar yang pintunya masih terbuka. Seketika itu juga Kaci terbang meloloskan diri dari dalam sangkar.

Kaci bahagia karena bisa lolos dari dalam sangkar. Ia lalu terbang menuju hutan di daerah Kulon Progo. Ayah dan Ibu Kaci berbahagia karena anak yang ia cintai pulang dengan selamat. Kaci tidak akan melupakan pengalaman yang ia alami ketika mengembara. Burung kecil itu berdoa semoga Kutut dapat menjalani hidupnya dengan merdeka selamanya.

Penyunting: Sri Sabakti



Kaci banjur nyedhaki lawang kurungan. Swarane Kutut keprungu saya cedhak. Pak Tejo age-age nggoleki asale swara kuwi. Pak Tejo bungah amarga klengenane wis bali. Saking bungahe, Pak Tejo ninggalake kurungan sing lawange isih kebukak. Sanalika Kaci mabur metu saka kurungan.

Kaci bungah banget bisa uwal saka kurungan. Dheweke banjur mabur tumuju alas tlatah Kulon Progo. Bapa lan biyunge Kaci bungah amarga anak sing ditresnani wis bali kanthi slamet. Kaci ora bakal lali pengalaman sing wis dilakoni nalika ngumbara. Manuk cilik kuwi ndonga mugi-mugi Kutut uga bisa urip merdika saklawase.

Penyunting: Sri Sabakti